

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR
DALAM VIDEO NADIA OMARA YANG BERJUDUL “MANUSIA PERTAMA
YANG MENGUMANDANGKAN ADZAN DI MUKA BUMI - BILAL BIN
RABAH”**

**ANALYSIS OF THE GOOD AND CORRECT USE OF INDONESIAN IN NADIA
OMARA'S VIDEO ENTITLED "MANUSIA PERTAMA YANG
MENGUMANDANGKAN ADZAN DI MUKA BUMI - BILAL BIN RABAH"**

Yuni Ertinawati^{1*}, Aisah Diva Ananda², Ijma Haliza Wahdah³, Zahrina Syarifatul Munawar⁴

^{1*} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

^{2,3,4} Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

^{1*} yuniertinawati@unsil.ac.id, ² aisahdivaananda@gmail.com ³ ijmahalizaw19@gmail.com

⁴ zsyarifatulmunawar@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pemersatu bangsa. Youtube memainkan peran penting dalam penyebaran informasi, termasuk dalam konten edukatif. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konten digital bertujuan untuk menjaga kredibilitas informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analitik dengan objek video edukatif Nadia Omara berjudul “MANUSIA PERTAMA YANG MENGUMANDANGKAN ADZAN DI MUKA BUMI - BILAL BIN RABAH.” Adapun teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik analisis video terhadap subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan sejauh mana kaidah bahasa telah diterapkan dalam konten edukatif.

Kata Kunci: Analisis, Penggunaan, Bahasa, Video.

Abstract

Indonesian as the official language of the country, serves not only as a means of communication, but also as a means of unifying the nation. YouTube plays an important role in the dissemination of information, including educational content. The use of good and correct Indonesian in digital content aims to maintain the credibility of the information. This research uses a descriptive analytic qualitative approach with the object of Nadia Omara's educational video entitled “MANUSIA PERTAMA YANG MENGUMANDANGKAN ADZAN DI MUKA BUMI - BILAL BIN RABAH.” The data collection technique uses video analysis techniques on the research subject. The results of this study show the extent to which language rules have been applied in educational content.

Keywords: Analysis, Use, Language, Video.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pemersatu bangsa. Di era digital saat ini, media seperti YouTube memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran informasi, termasuk dalam konten edukatif. Faiqah dkk. (2016) menjelaskan bahwa YouTube adalah situs berbagi video yang sangat populer, di mana para pengguna dapat mengunggah, menonton, dan membagikan klip video secara gratis.

Konten "Manusia Pertama yang Mengumandangkan Adzan di Muka Bumi – Bilal bin Rabah" karya Nadia Omara adalah salah satu contoh konten edukatif yang menyajikan sejarah Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana penyampaian. Video

ini mengisahkan tentang Bilal bin Rabah, seorang sosok penting dalam sejarah Islam, yang dikenal sebagai orang pertama yang mengumandangkan azan. Dalam menyampaikan informasi sejarah ini, pemilihan bahasa yang tepat sangatlah penting, agar pesan yang disampaikan tidak hanya akurat tetapi juga mudah dipahami oleh penonton dari berbagai latar belakang.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah *Ejaan Yang Disempurnakan* (EYD), sangat penting untuk memastikan informasi yang disampaikan mudah dipahami dan diterima dengan baik oleh audiens yang beragam. Menurut Yunus Abidin dalam *Konsep Dasar Bahasa Indonesia* (2020), bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan dengan tepat sesuai dengan konteks situasi, tujuan, dan audiens. Sedangkan bahasa yang benar mengacu pada penggunaan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca yang sesuai dengan kaidah *Ejaan Yang Disempurnakan* (EYD).

Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konten digital bertujuan untuk menjaga kredibilitas informasi dan memudahkan audiens dalam menerima pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan panduan yang dijelaskan oleh Abidin (2020), di mana bahasa harus digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku agar komunikasi menjadi efektif dan pesan dapat diterima dengan benar. Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam video ini sangat penting untuk memahami sejauh mana kaidah bahasa telah diterapkan dalam konten edukatif tersebut.

Dalam media digital seperti YouTube, penerapan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan menjadi semakin penting untuk menjaga kejelasan dan kredibilitas informasi. Keraf (2004), dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa*, menjelaskan bahwa pemilihan kata yang tepat dan struktur kalimat yang sederhana sangat mempengaruhi penerimaan pesan oleh audiens. Pemilihan diksi yang tepat diperlukan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugono (2011), kalimat yang panjang dan kompleks cenderung sulit dipahami oleh audiens yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penggunaan kalimat yang sederhana, singkat, dan langsung pada inti pesan sangat dianjurkan dalam komunikasi di media digital. Gaya bahasa yang digunakan harus mampu menarik perhatian audiens dan mempertahankan minat mereka selama durasi konten.

Kajian ini juga menyoroti pentingnya penggunaan tata bahasa yang sesuai, terutama dalam media digital yang cenderung lebih fleksibel namun tetap memerlukan perhatian terhadap detail kebahasaan. Ejaan yang salah, tata bahasa yang tidak tepat, atau struktur kalimat yang ambigu dapat mengurangi kualitas dan kredibilitas konten yang disajikan.

Dalam video "Manusia Pertama yang Mengumandangkan Adzan di Muka Bumi – Bilal bin Rabah" karya Nadia Omara, aspek-aspek kebahasaan ini diterapkan untuk memastikan bahwa informasi sejarah yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh audiens yang beragam. Pemilihan diksi yang tepat, penggunaan kalimat yang sederhana, serta tata bahasa yang benar mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dalam *Ejaan Yang Disempurnakan* (EYD).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik untuk menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dalam konten edukatif di media digital, khususnya pada video "Manusia Pertama Yang Mengumandangkan Adzan di Muka Bumi – Bilal bin Rabah" karya Nadia Omara. Subjek penelitian adalah video yang diunggah di YouTube, beserta narasi dan bahasa yang digunakan pembuat konten. Sumber data meliputi video, transkrip, dan teori kebahasaan terkait, seperti EYD dan panduan penggunaan bahasa yang baik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi video, studi dokumentasi terhadap transkrip, dan analisis teks linguistik yang mencakup pemilihan diksi, struktur kalimat, dan kaidah tata bahasa sesuai EYD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam video Nadia Omara yang berjudul "Manusia Pertama yang Mengumandangkan Adzan di Muka Bumi – Bilal bin Rabah" kami menemukan beberapa kesalahan baik secara tulisan maupun lisan yang masih dapat diperbaiki, serta unsur bahasa non verbal dari video tersebut. Berikut hasil analisis penggunaan bahasa pada video Nadia Omara "Manusia Pertama yang Mengumandangkan Adzan di Muka Bumi – Bilal bin Rabah"

1. Penulisan judul

Penggunaan ejaan dalam judul video ini belum sesuai, yang menunjukkan bahwa pembuat konten belum mengikuti standar kebahasaan yang baku. Kata "adzan" belum ditulis dengan benar sesuai aturan ejaan dalam bahasa Indonesia, Kata yang tepat untuk menggantikannya adalah "azan" Penggunaan ejaan yang benar sangat penting untuk menjaga keakuratan informasi, terutama dalam konteks pendidikan dan sejarah.

2. Penulisan "Muadzin Pertama"

Asman, M. (2009) penulisan kata serapan bahasa asing harus mematuhi aturan yang ada dalam KBBI, khususnya dalam penggunaan huruf yang sesuai dengan ejaan yang diadaptasi.

Penulisan pada sub judul dalam video tersebut yang bertuliskan "Muadzin" masih belum tepat, karena kata tersebut merupakan bahasa asing. Ejaan yang tepat dan seharusnya digunakan adalah "Muazin." Sehingga apabila ditulis ulang menjadi "Muazin Pertama"

3. Pada kalimat "setelah beliau mendapatkan perintah untuk mengumandangkan azan di atas Ka'bah beliau pun langsunglah mengumandangkan azan dengan suaranya yang sangat bersih dan jelas."

Widyamartaya (1982) menekankan pentingnya efisiensi dalam kalimat formal. Kata-kata yang tidak memberi tambahan makna seperti "langsunglah" harus dihindari, karena dapat menyebabkan kalimat menjadi bertele-tele.

Penggunaan kata "langsunglah" dalam kalimat ini sebaiknya dihindari. Kalimat akan terdengar lebih efisien dan alami jika menggunakan bentuk yang lebih sederhana, yaitu "langsung". Struktur kalimat juga dapat diperbaiki dengan memisahkan kalimat menjadi dua untuk menghindari frasa yang terlalu panjang.

4. Pada kalimat: “Bagaimana kedua kaki Bilal bin Rabah masih bisa menopang tubuhnya setelah meraih berita gembira tersebut untuk berjalan di muka bumi di antara manusia setelah beliau mendapatkan jaminan.”

Kalimat tersebut terlalu panjang dan rumit. Penggunaan frasa "setelah meraih berita gembira tersebut" dan "setelah beliau mendapatkan jaminan" membuat kalimat menjadi berulang dan membingungkan. Sudaryanto (1993) menjelaskan bahwa kalimat yang terlalu panjang dan berbelit dapat mengurangi kejelasan dan pemahaman audiens.

Penggunaan kata "menopang" tidak tepat dalam konteks ini. Kalimat "untuk berjalan di muka bumi di antara manusia" kurang tepat dan dapat disederhanakan.

5. Pada kalimat: “Bilal disiksa oleh Umayyah wa siksaan untuk Bilal itu sangat-sangat kejam beliau sempat diikat dan diarak mengelilingi jalanan Makkah dijemur di tengah gurun pasir selama beberapa hari terus perutnya diikat.”

Penggunaan kata "sangat-sangat" terkesan tidak efektif. Pengulangan dapat dihindari dengan menggunakan kata yang lebih kuat, seperti "sangat kejam" saja. Keutuhan kalimat, kata "terus" yang digunakan dalam kalimat tidak formal dan kurang sesuai dalam konteks penulisan yang baku. Sebaiknya diganti dengan "kemudian" atau "selanjutnya". Penggunaan kalimat pasif yang berulang ("disiksa", "diikat", "diarak", "dijemur") membuat kalimat terasa kurang dinamis. Sebaiknya variasikan kalimat aktif dan pasif.

6. Pada kalimat: “Di saat Umayyah mendengar ini makin meningkatlah itu emosi dia kan makin meningkat juga penyiksaannya.”

Penggunaan frasa "di saat" Frasa ini sebaiknya disederhanakan menjadi "ketika" untuk membuat kalimat lebih efisien. Penggunaan kata "makin" berulang. Penggunaan kata "makin" dua kali dalam satu kalimat terasa berlebihan. Echols dan Shadily (2003), penggunaan kata penghubung seperti "makin" sebaiknya dibatasi untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dalam konteks formal, kalimat yang efisien dan bebas dari pengulangan sangat disarankan. Sebaiknya kata tersebut digunakan hanya sekali. Subjek dan pengganti orang. Penggunaan kata "itu emosi dia" tidak tepat. Lebih baik langsung menyebutkan "emosinya" agar lebih jelas.

7. Pada kalimat “Pastinya ngomong-ngomong soal Perang Badar banyak kali sampai sekarang yang meminta aku untuk menjelaskan soal Perang.”

Kata "pastinya" bisa dihilangkan karena tidak menambah makna yang signifikan dalam kalimat formal. Ungkapan "ngomong-ngomong" lebih cocok untuk bahasa percakapan sehari-hari dan sebaiknya diganti dengan kata yang lebih formal seperti "berbicara mengenai" atau "membahas."

Dalam konteks formal, kata "aku" lebih baik diganti dengan "saya" agar lebih sopan. Selain itu, kalimat ini terlalu panjang dan sebaiknya dipisah menjadi dua kalimat untuk memperjelas gagasan. Serta, penggunaan kata "banyak kali", frasa ini tidak baku dan dapat diganti dengan "sering kali."

Berikut adalah perbaikan kalimat: "Berbicara mengenai Perang Badar, hingga sekarang masih banyak yang meminta saya untuk menjelaskan tentang perang tersebut."

8. Penggunaan bahasa non verbal

Abidin (2018) dalam bukunya tentang komunikasi non-verbal menyebutkan bahwa elemen-elemen non-verbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh sangat mempengaruhi persepsi audiens terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini terlihat jelas dalam video Nadia, di mana intonasi suara yang bervariasi menambah daya tarik dan membantu memperjelas konteks narasi. Intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh membantu mendukung penyampaian pesan dan menarik perhatian audiens. Abidin menyatakan bahwa penggunaan bahasa nonverbal dapat memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal, dan hal ini terlihat dalam video Nadia. Intonasi yang tepat digunakan untuk memberikan penekanan pada poin-poin tertentu.

Ekspresi wajah dan gerakan tangan yang sederhana namun efektif juga membantu menambah kejelasan pada narasi. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya bergantung pada bahasa verbal tetapi juga pada elemen-elemen nonverbal yang mendukung keseluruhan penyampaian pesan.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam video Nadia Omara yang berjudul "Manusia Pertama yang Mengumandangkan Adzan di Muka Bumi - Bilal bin Rabah" belum sesuai dengan kaidah yang diuraikan dalam *Buku Konsep Dasar Bahasa Indonesia* oleh Yunus Abidin. Pemilihan diksi yang kurang tepat, struktur kalimat yang berbelit-belit dan tidak efektif, serta penggunaan tata bahasa yang belum sesuai dengan EYD menunjukkan bahwa video ini belum dapat dikatakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Nadia Omara dalam kontennya ini tetap memiliki kelebihan dalam penggunaan gaya bahasa yang mampu menjembatani komunikasi formal dan informal, sehingga informasi sejarah dapat dipahami oleh audiens. Kemudian, terdapat penggunaan elemen nonverbal, seperti intonasi dan ekspresi wajah, yang memperkuat penyampaian pesan dan menjaga keterlibatan audiens. Video ini menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam membuat konten edukatif di media digital lebih menarik dan mudah dicerna oleh beragam audiens.

Berdasarkan hasil analisis, beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan konten serupa adalah:

1. Pemanfaatan Gaya Bahasa yang Lebih Fleksibel

Pengembangan lebih lanjut dalam penggunaan gaya bahasa yang lebih dinamis dan interaktif dapat membantu menarik lebih banyak audiens, terutama yang lebih muda. Penggunaan bahasa yang lebih luwes dapat membuat topik yang serius menjadi lebih menarik.

2. Penggunaan Bahasa yang Lebih Detail dalam Konteks Sejarah

Untuk audiens yang menginginkan lebih banyak detail dalam pembahasan sejarah, disarankan agar konten ditambahkan dengan penjelasan lebih mendalam.

Penggunaan istilah yang lebih spesifik namun tetap disertai penjelasan dapat menambah bobot informasi bagi penonton yang mencari konten yang lebih kaya.

3. Penggunaan Visual yang Lebih Mendukung Konten Bahasa

Elemen visual dalam video dapat ditingkatkan untuk mendukung narasi yang dibangun melalui bahasa. Peta, diagram, atau ilustrasi yang sesuai dengan cerita yang disampaikan dapat memperkuat penjelasan dan membantu audiens lebih memahami konteks yang dibahas.

4. Pengembangan Interaksi dengan Audiens

Menyertakan bagian interaktif, seperti sesi tanya jawab atau kolom komentar yang dikelola dengan baik, dapat membantu memperdalam diskusi dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh audiens. Ini juga akan meningkatkan keterlibatan audiens dalam memahami materi yang kompleks.

Dengan mengikuti saran ini, diharapkan konten edukatif di media digital dapat lebih ditingkatkan kualitasnya, tidak hanya dari segi penyampaian informasi, tetapi juga dalam aspek kebahasaan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2020). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Abidin, Z. (2018). *Komunikasi non-verbal dalam pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Asman, M. (2009). *Panduan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Indonesia-Inggris* (3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Faiqah, Fatty dkk. (2016) *Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram*. KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi
- Chaer, Abdul. (2007). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. (1993). *Sosiolinguistik: Pengantar Usaha Membina Hubungan Antarindividu dalam Berbahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy. (2011). *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Widyamartaya, A. (1982). *Bahasa Indonesia yang baik dan benar*. Jakarta: Depdikbud.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.